

## Perbandingan Pola Merokok Anak dan Orangtua Kandung pada Karyawan Tetap Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>Delima Istio Prawiradhani Putri, <sup>2</sup>Fajar Awalia Yulianto, <sup>3</sup>Dicky Santosa  
<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, <sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, <sup>3</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Anak  
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung  
Jl. Hariangbangga No.20 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>delimaistio.md@gmail.com

**Abstrak.** Hubungan antara orangtua dan anak dapat memengaruhi kebiasaan seorang anak, terutama pada hal yang sering dilakukan dan berulang sama seperti pada kasus kecanduan rokok (merokok setiap hari). Paparan sikap yang dilihat anak setiap harinya menjadikan anak terbiasa dengan hal tersebut disebut juga *social learning*. Hal tersebut membuat anak menirukan atau mengimitasi hal yang dilihatnya sehari – hari sehingga akan terbentuk kebiasaan baru. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbandingan pola merokok anak dan orangtua kandung pada karyawan tetap Universitas Islam Bandung. Metode yang digunakan adalah survei. Besar populasi 627 orang karyawan tetap, dengan besar sampel yang diambil 75 orang terdiri dari 40 dosen dan 35 karyawan administrasi yang dilakukan pada bulan maret – mei 2015. Responden diberikan penjelasan mengenai penelitian lalu mengisi kuesioner dan hasil data yang didapat dianalisis menggunakan statistik dengan kai-kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbandingan yang signifikan antara pola merokok pada setiap generasi. Hasil yang di dapat pada anak dan orangtua yang di nyatakan dengan nilai p 0,61 untuk generasi kedua dan 0,56 untuk generasi ke tiga, hasil tersebut lalu dibandingkan dan hasilnya tidak ada perbandingan yang signifikan antara status pola tersebut. Dilihat dari pengaruh lain, pengaruh tinggi berasal dari tingkat pendidikan dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin rendah kebiasaan merokok. Dari segi pekerjaan, pola merokok aktif lebih tinggi pada karyawan dibandingkan dengan dosen.

**Kata kunci :** anak, karyawan tetap Unisba, orangtua rokok.

**Abstract.** The relationship between parents and children can influence the habits of the children. As the parents become a role model for children they could do the same thing just by seeing what their parents do. It is also implicated in tobacco addiction . If their parent were smoking everyday or often smoking in front of their children, they would do the same thing. This theory of habit is social learning theory. In this way, children would imitate things that they saw daily, so it would form a new habit. the purpose of this study was to compare smoking patterns of children by natural parents smoking and non-smoking on permanent employees in Bandung Islamic University. The method used is survei method with survei design from 627 population of permanent employees, 75 sample was taken. It consist of 40 lecturers and 35 administration employees do on march – may 2015 . Respondents were given an explanation of the study then they fill out a questionnaire and the results were analyzed using the chi-square statistic. The results showed that there was no significant comparison between smoking patterns in children and their parent with Nilai p of 0.61 for first and second generation and 0.56 for the third-generation and second-generation. The results have been compared and there no significant comparison between the smoking pattern. If we see from other influences things, high educational level and occupation, more higher education the lower smoking habit. In terms of jobs, higher active smoking patterns on administration employee compared with the lecturer.

**Keyword :** children, cigarete, parents, permanent employees in Bandung Islamic University.

### A. Pendahuluan

Merokok adalah kebiasaan yang memberikan dampak negatif untuk kesehatan tubuh, baik untuk diri sendiri dan orang lain yang menghisap asapnya (perokok pasif). Lebih dari 3.200 orang di Amerika yang berusia kurang dari 18 tahun membakar rokok

pertama mereka dan di perkirakan 2.100 remaja dan dewasa muda yang mencoba rokok, menjadi perokok tetap.<sup>1</sup> Konsumsi rokok pada 187 negara tahun 1980–2012 meningkat selain karena kecanduan merokok juga karena pertumbuhan penduduk. Jumlah perokok di dunia telah meningkat dari 721 juta orang pada tahun 1980 menjadi 967 juta orang pada tahun 2012 dan jumlah rokok yang dihisap meningkat dari 4,96 triliun menjadi 6,25 triliun.<sup>2</sup> Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), proporsi perokok rata-rata saat ini di Indonesia adalah 29,3% dari keseluruhan populasi.<sup>3</sup>

Di Indonesia perilaku merokok penduduk usia 10–14 tahun pada tahun 2013 sebanyak 1,4% perokok, sedangkan usia 15 tahun ke atas cenderung meningkat, dari 34,2% tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013 dan hal yang memprihatinkan saat ini adalah dengan mudah dapat menjumpai perokok aktif di usia sekolah. Proporsi penduduk usia kurang dari 20 tahun yang merokok aktif adalah 11,7%. Batang rokok rata-rata yang dihisap per hari oleh penduduk usia  $\geq 10$  tahun adalah 12,3 batang (setara satu bungkus), sedangkan proporsi perokok aktif terbanyak setiap harinya adalah pada usia 30–34 tahun sebesar 33,4%. Laki-laki lebih banyak dibanding dengan perokok perempuan (47,5% banding 1,1%) pada tahun 2013.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh *Health Sponsorship Council New Zealand* pada tahun 2006 mengemukakan kemungkinan kejadian merokok pada anak yang mempunyai orangtua perokok adalah 40% dan pada survei yang dilakukan di United Kingdom, anak-anak yang tinggal dengan orangtua atau saudara kandung yang merokok mempunyai kecenderungan tiga kali lebih besar menjadi perokok dibanding dengan anak yang tinggal bersama keluarga yang tidak merokok.<sup>4</sup> Dorongan yang kurang dan perkembangan yang tidak terpantau oleh orangtua mendorong kuat remaja untuk merokok.<sup>5</sup> Kuatnya hal tersebut disebabkan proses peniruan oleh anak yang salah satunya dikemukakan oleh Miller and Dollard pada tahun 1941 tentang *copying* yaitu perilaku meniru atas dasar isyarat (tingkah laku) yang diberikan oleh model, termasuk tingkah laku model di masa lampau (*Theories of social learning & imitation*). Orangtua juga berpengaruh pada penurunan gen atas kecanduan merokok.<sup>6</sup>

Berdasarkan fakta dan data di atas, besarnya angka kejadian anak merokok, sampel yang mewakili populasi target, dan sampel berasal dari kalangan orang – orang yang ikut andil di dunia pendidikan menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Perbandingan pola merokok anak dan orangtua kandung pada karyawan tetap Universitas Islam Bandung.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode berupa studi deskriptif analisis dengan mengambil data dari responden karyawan tetap universitas islam bandung dengan rancangan survei. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah karyawan tetap (yayasan) Unisba yang terdaftar dalam data pegawai Unisba tahun 2014

Data penelitian ini diambil menggunakan form dan kuesioner yang disebar secara random untuk melihat pola merokok pada responden, orangtua, dan anak responden(3 generasi). Teknik pengambilan sample ini menggunakan random sampling dan terdapat sample sebanyak 75 orang terdiri dari 40 dosen dan 35 diantaranya staff administrasi.

Kriteria inklusinya yaitu staff dan dosen Unisba yang terdaftar pada tahun 2014, Mengetahui riwayat dan status keluarga kandung terutama orangtua dan anak

kandungnya, Generasi tiga(anak responden) hanya diambil anak yang usianya lebih dari 12 tahun.

Kriteria Eksklusinya Calon subjek penelitian tidak dapat ditemui karena urusan pribadi pada diri bersangkutan. Calon responden menolak menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama bulan maret – mei 2015.

### C. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, range usia responden 22 – 67 tahun, rata rata usia responden 42 tahun. Status merokok responden 22 aktif, 11 mantan perokok dan 42 belum pernah merokok, jenjang pendidikan responden dari SMP – Doktoral, pekerjaan responden 53% dosen dan 47% administrasi (tabel 1)

Hubungan pola merokok responden dengan jenis kelamin ditentukan dengan uji statistik kai-kuadrat, didapatkan nilai signifikansi  $p = 0,00$  untuk pola belum pernah merokok dan perokok aktif, nilai signifikansi 0, 015 untuk mantan perokok sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pola merokok pada sampel dengan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi untuk mantan perokok 0,92 mempunyai makna tidak ada hubungan antara pola merokok dengan mantan perokok. Nilai signifikansi untuk perokok aktif sebesar 0,003 dan belum pernah merokok 0,02 bermakna penelitian pada pola perokok aktif dan belum pernah merokok berdasarkan pendidikan memiliki perbandingan yang signifikan.

Data responden yang termasuk perokok aktif dan belum pernah merokok berdasarkan pekerjaan nilai signifikansi sejumlah 0,00 yang berarti terdapat hubungan antara pola merokok pada responden dengan status pekerjaan. Pada data mantan perokok pada tabel, menunjukkan nilai signifikansi 0,93 yang berarti tidak terdapat hubungan antara mantan perokok dan status pekerjaan.

Penelitian dengan orangtua (generasi 1) menunjukkan nilai signifikansi 0,61 sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pola merokok pada diri responden dan pola merokok orangtua. Sama halnya seperti pada anak responden (generasi 3 ) dikarenakan nilai signifikan 0,56 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pola merokok pada responden dengan pola merokok di anak kandung.

**Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Status Merokok, Pendidikan, dan Pekerjaan**

Variabel	Jumlah ( n = 75)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	31
Laki laki	52	69
Status merokok		
Aktif merokok	22	29
Mantan perokok	11	15
Belum pernah merokok	42	56
Pendidikan		

SMP	1	1
SMA / SMK	16	21
Diploma	5	7
Sarjana	13	17
Magister	32	43
Doktoral	8	11
<hr/>		
Pekerjaan		
Dosen	40	53
Administrasi	35	47
<hr/>		

#### D. Pembahasan

Hasil perbandingan berasal dari pekerjaan bahwa dosen lebih banyak tidak merokok dibanding dengan pegawai administrasi. Dari data yang telah dikumpulkan sebanyak 36 dosen merokok dan 4 orang lainnya tidak merokok, sedangkan pada pegawai administrasi 17 orang tidak merokok dan 18 orang lainnya merokok. 51,2% dari responden administrasi merokok, sedangkan hanya 10% dari banyak responden dosen yang merokok. Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden yang belum pernah merokok terbesar berada pada lulusan S3 sebesar 75% diikuti S2 (71,88%), Diploma (60%), S1 (46,15%), SMA/STM (25%) dan SMP (0%).

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan di Jepang, bahwa seseorang dengan pendidikan terakhir SMA berpotensi terhadap peningkatan risiko sebesar 2,02 kali untuk menjadi perokok aktif jika dibanding dengan orang yang memiliki latar belakang perguruan tinggi atau arti lainnya adalah seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, cenderung tidak merokok dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah.

Perbandingan dengan orangtua data dari 52 orang responden generasi dua yang tidak merokok, 18 orang adalah anak dari generasi satu tidak merokok dan sisanya sebesar 34 orang dari yang merokok. selanjutnya 22 orang generasi dua yang menjadi perokok aktif berasal dari sembilan orangtua yang tidak merokok dan 13 lainnya merokok. Ini menunjukkan bahwa perilaku anak tidak selalu mengikuti role model dari orangtuanya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada generasi tiga dari sebanyak 37 data anak yang di dapat 10 orang merokok dan 27 orang lainnya tidak, ini bisa terjadi karena beberapa hal, yang menjadi perancu disini adalah karena anak-anak dari generasi dua yang menjadi responden cenderung pada usia sekolah dan masih dalam pengawasan ketat orangtua, selain itu pendidikan dan pengajaran dari orangtua mengenai dampak rokok juga larangan untuk merokok telah dipaparkan kepada anaknya, sehingga dari generasi satu, dua dan tiga mengalami penurunan kejadian merokok.

#### E. Kesimpulan

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah anak yang merokok dan tidak merokok berdasarkan pola orangtua kandung merokok. Kejadian merokok mengalami penurunan dari generasi 1 sampai 3. Faktor yang menyebabkan seorang anak tidak merokok adalah edukasi dari orangtua berupa larangan dan bahaya merokok

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola merokok dengan jenis kelamin. Dibandingkan dengan laki-laki, responden berjenis kelamin perempuan tidak ada yang merokok.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan status merokok. Dilihat dari bagian pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin menurun juga angka kejadian merokok. Dari segi pekerjaan. Dosen lebih banyak porsi tidak merokoknya dibanding administrasi.

#### **F. Ucapan Terima kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada institusi, dosen, serta staf Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

Center for Disease Control and Prevention. Surgeon general's report: the Health consequences of smoking - 50 years of progress. U.S.A; 2014

Marie, Ng. Michael, K. Fleming, T. Lindgren, L. Blake, T. Gakidou E dkk. Smoking prevalence and cigarette consumption in 187 countries 1980 - 2012. 2014;311(8 January 2014).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta; 2013.

Mandić D. Young people and smoking. *Med Pregl.* 1989;42(July 2014):58–60.

Center for Disease Control and Prevention. Factors associated with youth tobacco use [Internet]. 2013 [Diunduh 2015 Feb 18]. Available from: [www.cdc.gov/tobacco/data\\_statistics/fact\\_sheets/youth\\_data/tobacco\\_use/index.htm#background](http://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/youth_data/tobacco_use/index.htm#background)

Bandura. *Social learning theory.* Newyork: General Learning Press; 1973